

SEMNAS

(Seminar Nasional)

“Membangun Pendidikan
Karakter Bangsa Berbasis Budaya”

Diselenggarakan Oleh :

Lembaga Kebudayaan
Universitas Muhammadiyah Malang

Bekerjasama dengan :

Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

Malang, 20 September 2017

E-ISSN 2500-8406



DEWAN REDAKSI PROSIDING SENASGABUD

Penanggung Jawab	:	Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si. (Kepala Lembaga Kebudayaan UMM) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. (Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UMM)
Ketua	:	Dr. Joko Widodo, M.Si.
Wakil Ketua	:	Dr. Sugiarti, M.Si.
Sekretaris	:	Iis Siti Aisyah, ST., MT., Ph.D.
Bendahara	:	Dra. Erna Retno Rahadjeng, MM Tutu April Ariani, S.Kp., M.Kes.
Kesekretariatan	:	Anisa Wahyu Ifanti, S.Pd Nawang Sulistyani, M.Pd.
Sie Acara	:	Dra. Frida Kusumastuti, M.Si. Fida Pangesti, S.Pd., M.A
Editor Naskah	:	Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. Arina Restian, M.Pd. Arif Setiawan, S.Pd., M.Pd. Musaffak, S.Pd., M.Pd.
Sie. Transportasi	:	Hardianto Wibowo, S.Kom., MT M. Novi Rifa'i, SE, MA
Sie. Konsumsi	:	Diana Savitri Hidayati, M.Psi. Ratna Puspitasari, S.Psi.
Sie. Pubdekdok	:	Shinta Ayu Purnamawati, SH, MH M. Isnaini, S.Pd., M.Pd. Diah Risqiwati, ST, MT
Sie Perlengkapan	:	Sabrina May Prasmadita, S.Pd. Rizka Syarifatul Sa'Diyah

DAFTAR ISI PROSIDING SENASGABUD

Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Sikap Gotong-Royong dalam Membentuk Karakter Siswa Aditya Noorman Yudhawardhana (Universitas Muhammadiyah Malang)	1
Penguatan Nilai Karakter Cinta Lingkungan melalui Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Eliana Karya Tere Liye Arif Setiawan dan Hidayah Budi Qur'ani (Universitas Muhammadiyah Malang)	7
Analisis Kesalahan Konsep Lagu Anak-anak pada Pendidikan Karakter Buku Guru Kelas 1-6 di SD Arina Restian & Innany Mukhlishina (Universitas Muhammadiyah Malang)	19
Penguatan Karakter melalui Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Teater di SMP Muhammadiyah 8 Batu (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Batu) Asrofi (SMP Muhammadiyah 8 Batu)	27
Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar Beti Istanti S dan Nafi Isbadrianingtyas (Universitas Muhammadiyah Malang)	34
Pendidikan Karakter Anak dan Terjemahan Beranotasi Dongeng: <i>The Day Boy And The Night Girl</i> Karya George Macdonald Cattleya Wahyu Pravitha (Universitas Merdeka Malang)	42
Representasi Multikultural dalam Novel <i>Burung-Burung Rantau</i> Karya Y.B Mangunwijaya sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Siswa SMA Erma Lestari (Universitas Merdeka Malang)	53
Membaca Kumpulan Puisi <i>Senandung Kendeng</i>; sebagai Kegiatan Penanaman Nilai, Pembentukan Karakter, dan Berliterasi Bersama Siswa Kelas Tinggi SDN Pandanrejo-Pagak Gatot Sarmidi (Universitas Kanjuruhan Malang)	64
Implementasi Nilai-nilai Karakter Utama melalui Budaya Penulisan Karya Ilmiah untuk Pembinaan Kompetensi Profesi Guru Gigit Mujianto (Universitas Muhammadiyah Malang)	70
Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah Ichsan Anshory dan Bahrul Ulum (Universitas Muhammadiyah Malang)	78
Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik melalui Media Berbasis Komputer di Sekolah Dasar Kuncahyono (Universitas Muhammadiyah Malang)	88

Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP/RPLBK dengan Pendekatan Saintifik/Pendekatan BK melalui Metode <i>Workshop</i> di Sekolah Binaan Kota Malang Tahun 2017 Mamik Srimulyani (Dinas Pendidikan Kota Malang)	95
Pengembangan Gagasan dalam Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah dengan Strategi <i>Mind Mapping</i> sebagai Pembangun Pendidikan Karakter Mahasiswa Musaffak dan Fida Pangesti (Universitas Muhammadiyah Malang)	107
Integrasi Nilai Perdamaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Mislia (Universitas Muhammadiyah Malang)	118
Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri dalam Lingkungan Keluarga Mustika Rachma Safitri (Universitas Muhammadiyah Malang)	126
Representasi Pendidikan Karakter pada Motif Kain Sasirangan Khas Etnik Banjar di Kalimantan Selatan Noor Leha (Universitas Muhamaddiyah Malang)	132
Penerapan Model Pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter pada Mata Kuliah Kritik Sastra Purwati Anggraini (Universitas Muhammadiyah Malang)	141
Permainan Motorik untuk Sekolah Dasar Setiya Yunus S & Frendy Aru Fantiro (Universitas Muhammadiyah Malang)	149
Karya Sastra Asing “<i>Little Women</i>” Novel Klasik Karya Louisa May Alcott sebagai Sebuah Sarana Alternatif bagi Pendidikan Karakter Remaja Indonesia Widyarini Susilo Putri (Universitas Merdeka Malang)	156

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
beti.istanti@gmail.com

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan dan berbagai pola kompetisi yang semakin ketat dan berat. Kemajuan ini tentunya memberikan dampak, salah satunya pada lembaga pendidikan. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai karakter. Persoalan budaya dan karakter bangsa yang saat ini menjadi sorotan sangat tajam di tengah-tengah masyarakat. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang semakin memudar. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian

Kata kunci: budaya sekolah, peran budaya sekolah, karakter anak

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan dan berbagai pola kompetensi yang semakin ketat dan berat. Kemajuan ini tentunya memberikan dampak, salah satunya pada lembaga pendidikan, dimana sebuah lembaga dituntut untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Selain itu, dampak yang dibawa tidak hanya positif, melainkan dampak negatif juga. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman (Nata, 2010: 207).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian social budaya (Nurwahid, 2006: 1). Pendidikan disebutkan upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dan bias mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter siswa melalui belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya.

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter siswa yang lebih baik (Bafadal, 2009: 13). Sekolah yang baik, sering disebut sekolah bermutu

atau berkualitas. Pada era globalisasi, mutu atau kualitas dinilai sebagai salah satu alat dalam mencapai keunggulan yang kompetitif, hal ini disebabkan karena karena mutu merupakan salah satu faktor utama dalam memenuhi keinginan/tuntutan serta kebutuhan masyarakat (Hasbullah, 2006: 61).

Mutu sekolah merupakan esensi dari pengelolaan sekolah dengan melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tersebut disertai dengan kesadaran yang terus meningkat. Sehingga mutu sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai keunggulan yang kompetitif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan langkah dan tindakan nyata yang harus ditingkatkan oleh pihak sekolah dan masyarakat disekitarnya.

Tugas utama sekolah adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas- tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai salah satu pelaku dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah (Admodiwirio, 1994: 54).

Zamroni (2000: 152) menjelaskan bahwa budaya sekolah itu bersifat dinamis, milik kolektis dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara factor yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun diluar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK (Munzier, 2003: 143).

Sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Karena

budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan anak usia sekolah, itu dikarenakan semakin rendahnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi pembiasaan-pembiasaan itu dilakukan secara rutin, apalagi kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Peran Budaya

Budaya (*culture*) merupakan pola kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Untuk memahami pengertian budaya secara lebih mendalam, akan diuraikan beberapa pendapat para ahli mengenai budaya. Menurut Sathe (1985:1) budaya dapat diartikan sebagai berikut.

The culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common. The shared assumption, values, and norm that form organization's culture can influence strongly how members gather, process, and share information.

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan karakter anak. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya sekolah yang selanjutnya akan mengubah budaya guru. Perubahan budaya guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar mengajar.

Dampak intervensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya-budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan harus dilibatkan dalam melakukan suatu perubahan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya.

Budaya sekolah tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain. Budaya sekolah mencakup unsur artifak yakni berupa hal-hal yang dapat diamati secara langsung seperti tata ruang, kebiasaan atau rutinitas, peraturan-peraturan, upacara-upacara, simbol, logo, gambar-gambar, sopan-santun, cara berpakaian dari warga sekolah. Unsur ini dapat dirasakan dengan cepat ketika orang mencakup keyakinan, menilai, dan asumsi saling berkaitan dan saling mendukung.

Unsur budaya berupa asumsi, nilai, dan keyakinan yang sifatnya abstrak termanifestasi dalam bentuk aturan-aturan dan disiplin sementara unsur-unsur budaya artifak dimanifestasikan dalam bentuk lambang-lambang, simbol-simbol. Budaya sekolah yang positif dan negatif sangat tergantung pada dukungan yang diberikan warga sekolah. Kepala sekolah merupakan figur yang menjadikan warga sekolah. Hubungan kepala sekolah dengan segenap warga sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam membangun budaya sekolah. Hal yang sama juga berlaku bagi para sekolah lainnya yakni guru, siswa, dan tenaga administrasi.

Masing-masing warga sekolah ini memiliki peranan yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa warga sekolah masih sering tidak menjalankan peranannya dengan baik. Kepala sekolah tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan

warga sekolah lainnya. Guru sebagai pengajar di sekolah sering datang terlambat dan absen dari tugasnya. Siswa yang seharusnya belajar dan selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya, tidak serius mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan perduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Sedangkan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu "*charakter*", yang berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.

Suyanto(2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam perilaku dan sikap yang baik. Lickona T (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktekkan. Mulailah dengan belajar taat dengan peraturan sekolah, dan tmenegakan kedisiplinan. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan yang kelihatannya mulai terputus antara lingkungan sekolah yaitu guru, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan yang kemudian didukung oleh lingkungan dan kondisi pembelajaran di sekolah yang memperkuat proses pembentukan tersebut.

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam pendidilan karakter sekolah dasar menurut *Character Education Quality Standars* antara lain: a) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, b) mengidentifikasikan karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, c) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, d) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, e) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, f) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, g) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa, h) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama, i) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, j) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, k) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, serta implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan menjadi:

- a) olah hati (*spiritual and emotional development*);
- b) olah pikir (*intellectual development*);
- c) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*);
- d) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam

lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan melalui bangku sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di antaranya: pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai moral, pendidikan karakter juga harus melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, penerapan kurikulum pendidikan karakterpun harus terlaksana, menerapkan konsep DAP (Developmentally Appropriate Practices), menggunakan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis karakter, pendidikan karakter harus sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak, selain itu juga perlunya kerjasama dengan orang tua murid (co-parenting).

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter berkewajiban mempersiapkan generasi penerus yang berakarakter, serta sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang sesuai dengan moral dan norma yang berlaku. Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus yang berakarakter. Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya karena dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, maka akan terwujud generasi penerus bangsa yang berakarakter dan tidak diragukan lagi masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarai, Lis. 2013. *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa: Studi di SD Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aqiq, Zainal dan Sujak. 2011. *Pendidikan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Elmubarak, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menentukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fatah, Nanang. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hafidhuddin, Didin dan Henri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamid, Said Hasan, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Furqon. 2009. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kusuma, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan baik, terj. Educating For Character*. Bandung: Nusa Media.
- Lickona. 2004. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maarif, Samsul, dkk. 2012. *School Culture di Madrassah dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongao.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, (Indonesia Heritage Foundation).
- Muhaimin, Akhmad Azzet. 2012. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Antara.

Wibowo, Agus. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.